

**Analisis Perilaku *Caring* Perawat Berdasarkan Teori Watson Hubungannya dengan Kecemasan Pasien Gagal Ginjal Kronik**  
***Analysis of Nurses' Caring Behavior Based on Watson's Theory related to the Anxiety of Chronic Kidney Disease Patients***

Nurahma Wati<sup>1</sup> Tri Anjaswarni<sup>2</sup> Naya Ernawati<sup>3</sup> Tri Nataliswati<sup>4</sup>  
<sup>1234</sup> Politeknik Kesehatan Kemenkes Malang

E-mail: [tri\\_anjaswarni@poltekkes-malang.ac.id](mailto:tri_anjaswarni@poltekkes-malang.ac.id)

**Abstrak**

Perilaku *caring* perawat merupakan tindakan perawat didasari rasa empati, kasih sayang, keterampilan dan tanggung jawab mempunyai manfaat untuk kesembuhan pasien. Kurangnya perilaku *caring* perawat dapat mengakibatkan masalah psikososial (kecemasan) selama perawatan dan tindakan medis tertentu. Tujuan penelitian menganalisis perilaku *caring* perawat berdasarkan teori watson hubungannya dengan tingkat kecemasan pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis. Metode penelitian observasional dengan desain *cross-sectional*. Populasi seluruh pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis di RSUD Kanjuruhan sejumlah 313 pasien. Sampel diambil menggunakan teknik *purpusive sampling* dengan besar sampel 75 pasien berdasarkan perhitungan rumus slovin. Instrumen menggunakan kuisioner perilaku *caring* perawat (KPCP) dan *Hospital Anxiety and Depression Scale (HADS Anxiety)*. Analisis data mengunakan uji hipotesis *rank spearman corellation*. Hasil menunjukkan perilaku *caring* perawat berdasarkan teori Watson cukup, tingkat kecemasan pasien gagal ginjal kronik ringan, nilai ( $p = 0.000 < \alpha 0.05$ ) dan nilai ( $r = -0,917$ ), menunjukkan adanya hubungan sangat kuat antara perilaku *caring* perawat dengan tingkat kecemasan pasien gagal ginjal kronik di RSUD Kanjuruhan. Nilai  $r$  negatif menunjukkan semakin baik perilaku *caring* perawat, maka semakin ringan tingkat kecemasan pasien. Diharapkan perawat dapat meningkatkan perilaku *caring* dalam aktivitas perawatan sehari-hari khususnya bagi pasien yang menjalani hemodialisis agar tidak mengalami kecemasan.

**Kata kunci:** Perilaku *caring* perawat, Kecemasan, Gagal Ginjal Kronik

**Abstract**

Nurse caring behavior is a nurse's action based on empathy, compassion, skills and responsibility that has benefits for patient recovery. Lack of nurse caring behavior can cause psychosocial problems (anxiety) during treatment and certain medical procedures. The purpose of this study was to analyze nurse caring behavior based on Watson's theory in relation to the level of anxiety in chronic kidney disease patients undergoing hemodialysis. The research method was observational with a cross-sectional design. The population of all chronic kidney disease patients undergoing hemodialysis at Kanjuruhan Hospital was 313 patients. The sample was taken using a purposive sampling technique with a sample size of 75 patients based on the Slovin formula calculation. The instrument used the nurse caring behavior questionnaire (KPCP) and the Hospital Anxiety and Depression Scale (HADS Anxiety). Data analysis used the Spearman rank correlation hypothesis test. The results show that the caring behavior of nurses based on Watson's theory is sufficient, the level of anxiety of patients with chronic kidney disease is mild, the value ( $p = 0.000 < \alpha 0.05$ ) and the value ( $r = -0.917$ ), indicate a very strong relationship between the caring behavior of nurses and the level of anxiety of patients with chronic kidney disease at Kanjuruhan Regional Hospital. The negative  $r$  value indicates that the better the caring behavior of nurses, the lighter the level of anxiety of patients. It is hoped that nurses can improve caring behavior in daily care activities, especially for patients undergoing hemodialysis so that they do not experience anxiety.

**Key words:** Caring behavior of nurses, Anxiety, Chronic Kidney Disease.

## Pendahuluan

Gagal ginjal kronik adalah kondisi dimana ginjal mengalami kerusakan mengakibatkan tidak dapatnya organ mengeluarkan racun dan produk sisa dari darah secara efisien. Kondisi ini ditandai adanya protein dalam urine serta penurunan laju filtrasi glomerulus, berlangsung lebih dari 3 bulan (Edriyan, 2022). Penyakit ini, menjadi masalah kesehatan yang signifikan di seluruh dunia karena tingkat kematian tinggi dan peningkatan progresif penyakit gagal ginjal tahap akhir (Sanli & Herlina, 2022). Untuk mengatasi kondisi ini, terapi hemodialisis dapat menjadi terapi yang efisien dalam mengeluarkan cairan dan limbah dari tubuh saat fungsi ginjal tidak dapat berfungsi dengan baik (Santoso, 2018).

Pasien yang menjalani terapi hemodialisis sering mengalami kecemasan disebabkan oleh ketidaknyamanan selama prosedur, kekhawatiran tentang hasil pengobatan, dan perasaan terisolasi (Puspitaningrum et al., 2018). Data WHO, (2019) menunjukkan bahwa 15% orang di seluruh dunia menderita gagal ginjal kronik. Hal ini menyebabkan sekitar 1,2 juta kematian pada tahun 2020 dan meningkat menjadi lebih dari 843,6 juta kasus pada tahun 2021. Gagal ginjal kronik di Indonesia terus meningkat setiap tahun, mulai dari 1.885 kasus pada 2007 menjadi 11.689 pada 2013 (Risksedas, 2013). Berdasarkan hasil pendahuluan di Ruang Hemodialisa RSUD Kanjuruhan mulai dari bulan oktober-desember 2023 ada sejumlah 313 pasien gagal ginjal kronik menjalani hemodialisis, diantaranya ada 148 laki-laki dan 165 perempuan. Berdasarkan hasil wawancara pasien gagal ginjal kronik di ruang hemodialisa RSUD Kanjuruhan, didapatkan bahwa perawat kurang memahami kondisi dan kurang memahami perasaan mereka. Hal ini dapat mengakibatkan hubungan kepercayaan antara pasien gagal ginjal kronik di ruang hemodialisa dengan perawat kurang baik. Sejalan dengan teori Watson yang menekankan bahwa pentingnya menanamkan keyakinan dan harapan kepada pasien.

Terapi hemodialisis termaksud terapi jangka panjang yang biasa dilakukan dua atau tiga kali dalam seminggu dengan durasi tiga hingga lima jam. Untuk menghindari komplikasi, pasien gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisis harus mengurangi jumlah cairan yang dikonsumsi. Kondisi ini dapat berdampak pada kondisi psikologis (kecemasan) pada pasien gagal ginjal kronik selama perawatan di ruang hemodialisis (Armiyati et.,al, 2019). Berdasarkan penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara durasi terapi hemodialisis

dan tingkat kecemasan pasien (Wahyuni et al., 2023). Salah satu bentuk dukungan sosial (perilaku *caring*) perawat dapat didasarkan pada teori watson (Anjaswarni et al., 2002).

Menurut teori Watson, perilaku *caring* perawat dalam memberikan kenyamanan, perhatian, kasih sayang, dukungan, dan kepercayaan, dapat mengurangi kecemasan pada pasien (Watson, 2012). Studi sebelumnya menunjukkan bahwa ada hubungan antara perilaku *caring* perawat dan tingkat kecemasan pasien Novikasari & Hairunisa, (2020) dan Purwanto et al., (2021). Berdasarkan hasil penelitian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang "Menganalisis perilaku *caring* perawat berdasarkan teori Watson hubungannya dengan tingkat kecemasan pasien gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisis".

## Metode Penelitian

Penelitian ini adalah observasional dengan desain *cross-sectional*. Tujuan penelitian menganalisis perilaku *caring* perawat berdasarkan teori Watson hubungannya dengan tingkat kecemasan pasien gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisis. Populasi seluruh pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis di RSUD Kanjuruhan sejumlah 313 pasien. Sampel diambil menggunakan teknik *purposive sampling* dengan besar sampel 75 pasien berdasarkan perhitungan rumus slovin. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner perilaku *caring* perawat (KPCP) dan *Hospital Anxiety and Depression Scale (HADS Anxiety)*. Analisis data penelitian menggunakan uji hipotesis *rank spearman corellation* untuk menganalisis variabel bebas (perilaku *caring* perawat yang didasarkan pada teori watson) dan variabel terikat (kecemasan pasien yang menderita gagal ginjal kronik).

## Hasil Penelitian

### Data Umum

Tabel 1 Distribusi Kategori Responden di Ruang Hemodialisa RSUD Kanjuruhan (n=75)

Variable	Kategori	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Usia	20-24 tahun	0	0
	25-64 tahun	67	89.9
	> 65 tahun	8	10.7
Jenis kelamin	Laki-Laki	33	44
	Perempuan	42	56
Pendidikan terakhir	Tidak Sekolah	5	6.7

Variable	Kategori	Frekuensi (f)	Persentase (%)
	SD	28	37.3
	SMP	15	20
	SMA	25	33.3
Pekerjaan	Perguruan Tinggi	2	2.7
	Tidak Bekerja	3	4.0
	Ibu Rumah Tangga	24	32.0
	Wiraswasta	12	16.0
Mulai menjalani HD	PNS / Pensiunan	2	2.7
	< 1 Tahun	43	57.3
	> 1 Tahun	32	42.7

Tabel 1 menunjukkan bahwa hampir seluruh responden 67 orang (89,3%) berusia antara 24 dan 64 tahun. Sebagian besar responden 42 orang (56%) perempuan. Hampir setengah responden 28 orang (37,3%) bekerja sebagai ibu rumah tangga. Dan hampir setengah responden 24 orang (32%) mulai menjalani hemodialisis kurang dari satu tahun.

### Data khusus

Tabel 2 Distribusi perilaku *caring* perawat di Ruang Hemodialisa RSUD Kanjuruhan

No.	Perilaku <i>Caring</i> Perawat	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Kurang (20 – 40)	15	20
2	Cukup (41 – 60)	47	62.7
3	Baik (61 – 80)	13	17.3
	Total	75	100

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa sebagian besar responden 47 orang (62.7%) mempersepsikan perilaku *caring* perawat cukup.

Tabel 3 Distribusi perilaku *caring* perawat berdasarkan hasil analisis 10 *carative factor* dari teori Watson di Ruang Hemodialisa RSUD Kanjuruhan

No.	Perilaku <i>caring</i> perawat berdasarkan Teori Watson	Kurang		Cukup		Baik		Total	
		f	%	f	%	f	%	f	%
1	Membentuk sistem nilai <i>humanistik-altruistik</i>	24	32	48	64	3	4	75	100
2	Menanamkan keyakinan dan harapan	6	8	65	86,65	4	5,35	75	100
3	Mengembangkan sensitivitas untuk diri sendiri dan orang lain	4	5,3	68	90,7	3	4	75	100
4	Membina hubungan saling percaya	5	6,7	68	90,7	2	2,7	75	100
5	Meningkatkan dan menerima ekspresi perasaan positif dan negative	6	8	67	89,3	2	2,7	75	100

No.	Perilaku <i>caring</i> perawat berdasarkan Teori Watson	Kurang		Cukup		Baik		Total	
		<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%
6	Menggunakan <i>problem solving</i> (pemecahan masalah) dalam mengambil Keputusan	10	13,3	58	78	7	8,70	75	100
7	Meningkatkan peningkatan belajar mengajar	25	33,35	44	58,65	6	8	75	100
8	Menciptakan lingkungan fisik, mental, sosiokultural, spiritual yang mendukung	19	26,65	39	52	17	21,35	75	100
9	Memberi bantuan dan pemenuhan kebutuhan manusia	33	44	21	28	21	28	75	100
10	Terbuka pada eksistensial fenomena logikal dan dimensi spiritual	17	22,5	34	45,5	24	32	75	100

Berdasarkan tabel 3 ada sembilan nilai perilaku *caring* perawat berdasarkan teori Watson cukup meliputi (1) Membentuk sistem nilai *humanistik-altruistik* (2) Menanamkan keyakinan dan harapan (3) Mengembangkan sensitivitas untuk diri sendiri dan orang lain (4) Membina hubungan saling percaya (5) Meningkatkan dan menerima ekspresi perasaan positif dan *negative* (6) Menggunakan *problem solving* (pemecahan masalah) dalam mengambil Keputusan (7) Meningkatkan peningkatan belajar mengajar (8) Menciptakan lingkungan fisik, mental, sosiokultural, spiritual yang mendukung dan (10) Terbuka pada eksistensial fenomena logika dan dimensi spiritual. Namun, satu yang kurang *caring* yaitu (9) Memberi bantuan dan pemenuhan kebutuhan manusia.

Tabel 4 Distribusi tingkat kecemasan pasien gagal ginjal kronik di Ruang Hemodialisa RSUD Kanjuruhan

Kecemasan	Frekuensi ( <i>f</i> )	Persentase (%)
Normal (1-7)	0	0
Ringan (8-10)	47	62.7
Sedang (11-15)	28	37.3
Berat (16-21)	0	0
Total	75	100

Berdasarkan tabel 4 diketahui sebagian besar responden 47 orang (62.7%) mengalami kecemasan ringan.

**Tabel.5 Crosstab perilaku *caring* perawat berdasarkan teori Watson hubungannya dengan tingkat kecemasan pasien gagal ginjal kronik di Ruang Hemodialisa RSUD Kanjuruhan**

Variabel		Tingkat Kecemasan Pasien gagal ginjal kronik Di Ruang Hemodialisa		Total		
		Ringan	Sedang			
Perilaku <i>Caring</i> Perawat Berdasarkan Teori Watson	Kurang	<i>f</i>	0	15	15	
		%	0	100	100	
	Cukup	<i>f</i>	34	13	47	47
		%	72.3	27.7	100	100
	Baik	<i>f</i>	13	0	13	13
		%	100	0	100	100

Berdasarkan tabel 5 diketahui perilaku *caring* perawat yang cukup berdasarkan persepsi responden, cenderung mempunyai tingkat kecemasan ringan, sedangkan perilaku *caring* perawat yang kurang berdasarkan persepsi responden, cenderung mempunyai tingkat kecemasan meningkat atau lebih tinggi.

**2. Analisis bivariat**

**Tabel 6 Hubungan perilaku *caring* perawat berdasarkan teori watson dengan tingkat kecemasan pasien gagal ginjal kronik di Ruang Hemodialisa RSUD Kanjuruhan**

Varibel	n	Rank Spearman Correlation	
		<i>r</i>	<i>Sig.</i>
Perilaku <i>caring</i> perawat berdasarkan teori Watson			
Tingkat kecemasan Pasien gagal ginjal kronik dengan hemodialisis	75	-0.917	0.000

Berdasarkan tabel 6 diketahui nilai *p-value*  $0,000 < \alpha 0,05$ . Hal ini membuktikan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. yang berarti ada hubungan signifikan antara perilaku *caring* perawat dengan tingkat kecemasan pasien gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisis. Koefisien korelasi menunjukkan nilai  $r = -0.917$  yang berarti sangat kuat. Arah korelasi *negative* (berbanding terbalik) yang berarti semakin tinggi perilaku *caring* perawat maka semakin rendah tingkat kecemasan pasien gagal ginjal kronik.

## Pembahasan

### Perilaku *caring* perawat

Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar responden mempersepsikan perilaku *caring* perawat cukup. Hal ini menunjukkan bahwa pandangan pasien terhadap perawat cenderung positif terhadap pelayanan keperawatan. Berikut ada sembilan nilai perilaku *caring* perawat berdasarkan teori Watson cukup meliputi (1) Nilai *Humanistic-Altruistik*: Perawat memperkenalkan diri dengan baik dan berbicara lembut dengan ekspresi bersahabat. (2) Menanamkan Keyakinan dan Harapan: Perawat meyakinkan pasien tentang kesembuhannya dan memotivasi pasien serta keluarganya. (3) Mengembangkan Sensitivitas: Perawat meluangkan waktu untuk mendengarkan keluhan dan menghargai perasaan pasien. (4) Membina Hubungan Saling Percaya: Perawat menjawab pertanyaan pasien dengan jujur dan berkomunikasi dengan baik. (5) Meningkatkan dan Menerima Ekspresi Perasaan: Perawat menanggapi respon pasien dengan tenang dan menjadi pendengar aktif. (6) Menggunakan *Problem Solving*: Perawat memfasilitasi pasien dengan alternatif pengobatan dan mendiskusikan kondisi pasien dengan dokter. (7) Peningkatan Belajar Mengajar: Perawat memberikan pendidikan kesehatan kepada keluarga pasien. (8) Menciptakan Lingkungan Mendukung: Perawat menjaga kebersihan tubuh dan ruangan serta privasi pasien. Dan (10) Terbuka pada Dimensi Spiritual: Perawat memberi izin kepada pasien dan keluarga untuk mengadopsi budaya/kepercayaan serta mendorong untuk berdoa dan mengucapkan syukur. Namun, ada satu nilai *caring* perawat yang kurang dilakukan yaitu: (9) Memberi Bantuan dan Pemenuhan Kebutuhan Manusia: Hampir setengah responden merasa perawat tidak pernah membantu memenuhi kebutuhan sehari-hari pasien (misal: makan, minum, BAB, BAK) dan membersihkan badan pasien.

Penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku *caring* perawat di Ruang Hemodialisa RSUD Kanjuruhan sebagian besar dinilai cukup *caring* oleh pasien, hal ini sejalan dengan tujuan perilaku *caring* yang mencakup perhatian, empati, dan cinta dalam keperawatan (Anjaswarni et al., 2002). Konsisten juga dengan penelitian Purwanto et al., (2021) di IGD Rumah Sakit Emanuel Banjarnegara, yang menunjukkan bahwa perilaku *caring* perawat selama pandemi juga dinilai cukup, dikarenakan sikap ramah perawat menciptakan hubungan

positif dengan pasien. Kemudian, Djoko, (2013) menegaskan bahwa keramahtamahan, termasuk senyuman dan bagian utama dari perilaku *caring*.

Penelitian Suhawani et al., (2021) di RSUD Kota Subulussalam menyimpulkan bahwa perilaku *caring* perawat selama pandemi COVID-19 cukup *caring*. Menurut penelitian Martauli dan Afifah (2014) bahwa perilaku *caring* perawat yang baik dapat meningkatkan mutu dan kualitas rumah sakit serta profesionalisme keperawatan. Menurut penelitian Ridwansyah, (2014) menyatakan bahwa hubungan baik antara perawat dan pasien dapat menciptakan lingkungan yang nyaman bagi pasien dan dapat meningkatkan kesembuhan.

Faktor-faktor yang menyebabkan pasien mempersepsikan perilaku *caring* perawat cukup yaitu komunikasi efektif, sikap ramah, dan responsivitas dari perawat. Perawat yang berkomunikasi jelas, mendengarkan pasien, menunjukkan empati melalui kontak mata dan senyuman, serta responsif terhadap kebutuhan pasien dapat meningkatkan persepsi baik pasien terhadap perawatan yang diberikan oleh perawat.

### **Tingkat kecemasan pasien gagal ginjal kronik**

Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar responden mengalami tingkat kecemasan ringan. Kecemasan adalah respon emosional terhadap situasi yang menggambarkan keadaan khawatir, gelisah, dan takut. Kecemasan ini dapat timbul dalam berbagai situasi kehidupan, gangguan kesehatan, serta peringatan terhadap ancaman Gunarsa, (2021). Menurut penelitian Roy et al. (2020) di India menunjukkan bahwa kecemasan akibat pandemi COVID-19, dapat membuat individu merasa tidak nyaman dan takut dengan lingkungan sekitar. Menurut penelitian Sutejo, (2018) menyatakan bahwa kecemasan membuat individu bersiap menghadapi ancaman. perawatan medis yang intensif dan kurangnya sikap *caring* perawat dapat menimbulkan rasa takut dan cemas pada pasien. Kemudian, keterlibatan keluarga dan perilaku *caring* perawat yang baik dapat mengurangi kecemasan pasien dan meningkatkan kualitas perawatan (Novikasari & Hairunisa, 2020).

Menurut peneliti kecemasan ringan pada pasien gagal ginjal kronik yang sedang menjalani terapi hemodialisis disebabkan oleh ketidakpastian tentang penyakit dan pengobatannya, prosedur medis yang menakutkan seperti hemodialisis. Serta perilaku *caring* perawat selama hemodialisis. Ketidakpastian ini dapat membuat pasien khawatir tentang perkembangan penyakit dan efektivitas pengobatan hemodialisis. Selain itu, rasa takut terhadap

rasa sakit dan ketidaknyamanan selama prosedur medis dapat mengakibatkan kecemasan pada pasien. Perilaku *caring* perawat yang meliputi komunikasi efektif, empati, dan dukungan emosional dari perawat dapat mengurangi kecemasan pasien gagal ginjal kronik yang sedang menjalani terapi hemodialisis.

Kemudian, faktor demografis dapat mempengaruhi kecemasan pasien gagal ginjal kronik. Berdasarkan hasil penelitian sebagian besar pasien berusia 24-64 tahun, dimana usia ini merupakan tanggung jawab keluarga dan bekerja. Hal ini dapat menambah tingkat stres dan kecemasan pasien. Sebagian besar responden adalah perempuan yang cenderung lebih peka terhadap perubahan kesehatan dan lebih mengekspresikan perasaan cemas. Peran ganda sebagai ibu rumah tangga dan mencari nafkah tambahan dapat meningkatkan tekanan emosional pada pasien.

### **Hubungan perilaku *caring* perawat dengan kecemasan pasien gagal ginjal**

Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar responden menilai perilaku *caring* perawat cukup dan mengalami tingkat kecemasan ringan. Hasil Uji *Rank Spearman correlation* menunjukkan adanya hubungan signifikan antara perilaku *caring* perawat berdasarkan teori Watson dengan tingkat kecemasan pasien gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisis. Dengan hubungan sangat kuat antara perilaku *caring* perawat berdasarkan teori Watson dengan tingkat kecemasan pasien gagal ginjal kronik di RSUD Kanjuruhan. Nilai korelasi negatif menunjukkan semakin baik perilaku *caring* perawat, maka semakin ringan tingkat kecemasan pasien.

Sejalan dengan hasil penelitian Purwanto et al., (2021) bahwa ada hubungan perilaku *caring* perawat dengan kecemasan pasien selama masa pandemi di Instalasi Gawat Darurat (IGD) Rumah Sakit Emanuel Banjarnegara. Hal ini dikarenakan perilaku *caring* perawat, yang mencakup komunikasi yang efektif, sikap empati, serta dukungan emosional dan psikologis, dapat memberikan rasa aman dan kenyamanan kepada pasien. Dalam situasi pandemi, di mana ketidakpastian dan kecemasan meningkat, perhatian dan kehadiran yang tulus dari perawat sangat penting. Ketika perawat mampu menjelaskan prosedur medis dengan jelas, menunjukkan empati, dan memberikan dukungan emosional, pasien merasa lebih tenang dan percaya bahwa mereka menerima perawatan yang baik, sehingga tingkat kecemasan mereka menurun. Perilaku *caring* ini membantu menciptakan lingkungan yang lebih menenangkan di IGD, yang sangat dibutuhkan selama masa krisis kesehatan seperti pandemi.

Sejalan juga dengan penelitian Novikasari & Hairunisa, (2020) bahwa ada hubungan antara perilaku *caring* perawat dengan kecemasan pasien anak rawat inap Di Rumah Sakit Candimas Medical Center Kota bumi Lampung Utara Tahun 2019.

Menurut peneliti, persepsi ini dipengaruhi oleh berbagai faktor meliputi komunikasi efektif yang dilakukan perawat. Hal ini, mampu mengurangi ketidakpastian, memberikan pemahaman yang lebih baik mengenai kondisi dan perawatan pasien gagal ginjal kronik, sehingga dapat mengurangi kecemasan. Kemudian, Sikap empati dan dukungan emosional dari perawat membantu pasien merasa lebih diperhatikan dan didukung. Selain itu, responsivitas dan ketersediaan perawat dalam memenuhi kebutuhan, menjawab pertanyaan pasien, memberikan kepercayaan diri kepada pasien, dan memberikan perawatan yang optimal. Hal ini dapat membuat pasien gagal ginjal kronik merasa lebih tenang dan mampu menghadapi situasi medis dengan lebih baik, sehingga dapat mengurangi tingkat kecemasan secara signifikan.

Kemudian, faktor demografis dapat mempengaruhi persepsi pasien. Sebagian besar responden berusia 24-64 tahun, usia ini adalah sebuah rentang dimana individu biasanya menghadapi berbagai tanggung jawab keluarga dan pekerjaan. Kesadaran yang lebih besar terhadap kesehatan muncul, mengingat berbagai risiko penyakit yang meningkat. Perasaan khawatir tentang masa depan dan dampaknya terhadap kehidupan sehari-hari dapat meningkatkan kecemasan.

Sebagian besar responden adalah perempuan, umumnya lebih peka terhadap perubahan kesehatan dan lebih ekspresif dalam mengungkapkan perasaan cemas. Dalam peran ganda sebagai pengurus rumah tangga dan mencari nafkah tambahan, perempuan menghadapi tekanan emosional yang signifikan. Tanggung jawab untuk mengurus keluarga, terutama dalam hal kesejahteraan dan kesehatan anggota keluarga lainnya dapat menambah beban mental. Selain itu, perempuan cenderung memiliki harapan yang tinggi terhadap kualitas interaksi dan dukungan emosional yang diberikan oleh perawat. Meskipun menghargai usaha perawat dalam memberikan perawatan, mereka tetap menilai perilaku *caring* perawat sebagai cukup karena perhatian dan empati tidak sepenuhnya terpenuhi.

Hampir setengah dari responden berpendidikan terakhir SD. Tingkat pendidikan yang lebih rendah membatasi pemahaman mereka tentang kondisi kesehatan dan prosedur medis

yang dialami. Ketidapahaman dapat meningkatkan perasaan tidak pasti dan kecemasan pada pasien gagal ginjal. Pasien dengan pendidikan rendah merasa kurang informasi dan lebih bergantung pada penjelasan dan dukungan dari perawat untuk memahami kondisi mereka. Kurangnya pemahaman dapat membuat mereka lebih rentan terhadap perasaan cemas, terutama jika mereka merasa tidak sepenuhnya mengerti tentang kesehatan mereka.

Sebagian besar responden bekerja sebagai ibu rumah tangga, yang membawa tanggung jawab besar dalam mengurus keluarga. Tanggung jawab ini mencakup berbagai tugas harian yang penting untuk kesejahteraan keluarga. Ketidakmampuan untuk menjalankan peran ini secara maksimal karena masalah kesehatan dapat menambah kecemasan mereka. Ibu rumah tangga sering kali menjadi pusat kesejahteraan keluarga, dan gangguan pada kemampuan mereka untuk memenuhi peran ini dapat mempengaruhi dinamika dan keseimbangan rumah tangga, sehingga meningkatkan tekanan emosional dan kecemasan.

Selain itu, hampir setengah dari responden baru menjalani hemodialisis kurang dari satu tahun. Pasien yang baru memulai hemodialisis masih dalam proses penyesuaian terhadap prosedur yang intensif dan berulang ini. Mereka merasa cemas tentang bagaimana perawatan ini akan mempengaruhi kehidupan sehari-hari mereka dan bagaimana mereka akan menghadapinya dalam jangka panjang. Perasaan tidak pasti ini dapat menambah kecemasan mereka, terutama jika mereka merasa tidak sepenuhnya siap atau tidak tahu apa yang diharapkan. Dalam tahap penyesuaian awal ini, dukungan emosional dan edukasi yang lebih intensif dari perawat sangat penting. Pasien yang baru menjalani hemodialisis memerlukan lebih banyak perhatian untuk membantu mereka memahami prosedur dan menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi dalam hidup mereka.

Secara keseluruhan, faktor-faktor ini menunjukkan bahwa persepsi "cukup" terhadap perilaku *caring* perawat dan tingkat kecemasan ringan yang dialami oleh sebagian besar responden berasal dari berbagai tekanan dan tanggung jawab hidup yang mereka hadapi, kurangnya informasi atau pemahaman, dan adaptasi terhadap prosedur medis baru. Dukungan yang efektif dari perawat, yang meliputi komunikasi yang baik, empati, dan responsivitas, sangat berperan dalam mengurangi kecemasan pasien gagal ginjal kronik dan memberikan perawatan yang lebih baik.

## Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa perilaku *caring* perawat berdasarkan teori watson di Ruang Hemodialisa RSUD Kanjuruhan hampir seluruh responden menilai cukup. Hal ini, disebabkan oleh perawat telah fokus pada pemahaman mendalam mengenai kebutuhan pasien dan memberikan perhatian penuh terhadap aspek fisik, emosional, dan spiritual mereka. Kecemasan pasien gagal ginjal kronik di Ruang Hemodialisa RSUD Kanjuruhan Sebagian besar ringan. Hal ini, disebabkan oleh Ketidakpastian medis, ketakutan terhadap hemodialisis, perubahan gaya hidup, dan perilaku *caring* perawat menyebabkan kecemasan. Dan terdapat hubungan signifikan antara Perilaku *caring* perawat berdasarkan teori Watson dengan Tingkat kecemasan pasien gagal ginjal kronik di Ruang Hemodialisa RSUD Kanjuruhan dengan koefisien korelasi sangat kuat. Hal ini, dipengaruhi oleh komunikasi efektif, empati, dan responsivitas perawat.

## Daftar Pustaka

- Anjaswarni, T., Keliat, B. A., & Luknis Sabri. (2002). 1\_Jurnal Kepuasan PasienThp Perilaku Caring Perawat JKI UI\_compressed.pdf. *Keperawatan Indonesia*, 6(2), 42–49.
- Armiyati, Y., Khoiriyah, K., & Mustofa, A. (2019). No Title. *Media Keperawatan Indonesia*, 2(!), 38. <https://doi.org/10.26714/mki.2.1.2019.38-48>
- Edriyan, D. (2022). Dukungan Keluarga Berhubungan Dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Terapi Hemodialisa. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 4, 793–800. <https://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/JPPP/article/view/977>
- Gunarsa, P. D. S. D., & Gunarsa, D. Y. D. (2021). *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja. In Pt. Bpk Gunung Mulia. Jakarta.*
- H, D. (2013). *Pengaruh Perilaku Caring Terhadap Klien Hipertensi Di Bangsal Rawat Inap RSUD Sidoarjo.* <https://scholar.google.co.id/scholar?pengaruhperilaku+caring+perawat//098//67876/hermawandjokou5676>
- Novikasari, L., & Hairunisa, H. (2020). Hubungan Perilaku Caring Perawat Dengan Tingkat Kecemasan Pasien Anak Rawat Inap Di Rumah Sakit Candimas Medical Center Kotabumi Kabupaten Lampung Utara. *Malahayati Nursing Journal*, 2(3), 480–490. <https://doi.org/10.33024/manuju.v2i3.1698>
- Purwanto, N. A., Adriani, P., & Muti, R. T. (2021). Hubungan Perilaku Caring Perawat dengan Kecemasan Pasien Selama Masa Pandemi di Instalasi Gawat Darurat Rumah Sakit Emanuel Banjarnegara. *Seminar Nasional Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 790–797.
- Puspitaningrum, E. M., Kebidanan, A., Mitra, J., & Kematian, A. (2018). Deskriptif Analitik.

- Jurnal Kesehatan*, 7(2), 1–7.
- Ridwansyah. (2014). *Hubungan Kecerdasan Spiritual Dengan Perilaku Caring Perawat Di Bangsal Rawat Inap Marwah Dan Arafah Rs Pku Muhamadiyah Yogyakarta. (Universitas 'Aisyah Yogyakarta). Universitas 'Aisyah Yogyakarta. <http://digilib.unisayogya.ac.id/440/>*
- Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas). (2013). *Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian RI tahun 2013.*
- S. Suhawani, T., Mayasari, P., & Yullyzar. (2021). Perilaku Caring Perawat Selama Masa Pandemi Covid-19. *JIM FKep*, V(2), 38–46.
- Sanli, P. D., & Herlina, S. (2022). Hubungan Caring Perawat Dengan Tingkat Kecemasan Pada Pasien Hemodialisa Dengan Covid-19 Di Rsud Koja Jakarta. *Jurnal Keperawatan Widya Gantari Indonesia*, 6(2), 96. <https://doi.org/10.52020/jkwgi.v6i2.3272>
- Santoso, M. D. Y. (2018). Tinjauan Sistematis: Kecemasan Pasien Penyakit Ginjal Kronik Dengan Tindakan Hemodialisis. *Jurnal Kesehatan Mesencephalon*, 4(2). <https://doi.org/10.36053/mesencephalon.v4i2.74>
- Sutejo. (2018). *Konsep Dan Praktik Asuhan Keperawatan Kesehatan Jiwa: Gangguan Jiwa Dan Psikososial.*
- V, Martauli, & E, A. (2014). *Gambaran Perilaku Caring Perawat Pada Pasien Di Ruang Rawat Inap Bedah Dan Penyakit Dalam Rumah Sakit T Jakarta (Universitas Indonesia). Universitas Indonesia. <https://library.ui.ac.id/Detail?Id=203877>*
- Wahyuni, T. D., Agustiyowati, T. H. R., & Rohyadi, Y. (2023). Lama Hemodialisis Dengan Tingkat Kecemasan Pasien Penyakit Ginjal Kronis Yang Menjalani Hemodialisis. *Jurnal Riset Kesehatan Poltekkes Depkes Bandung*, 15(2), 460–466. <https://doi.org/10.34011/juriskesbdg.v15i2.2237>
- Watson. (2012). *Assessing And Measuring Caring In Nursing And Health Science 2nd Edition. New York. SpringerPublishing Company Inc.*
- World Health Organization (WHO). (2019). The World Health Organization: Global Kidney Disease Report. Wu, World Health Organization. *The World Health Organization.*